

## Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Di Kelurahan Gunung Lingai Kota Samarinda

Syukma Rhamadani Faizal Nur<sup>1</sup>, Iwan Samsugito<sup>2</sup>, Ediyar Miharja<sup>3</sup>, Anastasia Alenita Kara<sup>4</sup>, Ananda Alivia Sityaningrum<sup>5</sup>, Maura Gensa Rudit Santria<sup>6</sup>, Mardika Nur Febrianti<sup>7</sup>, Abdi Alfatih<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

\* Correspondence: [faizalrhamadani@gmail.com](mailto:faizalrhamadani@gmail.com)

### Abstract

PTSD is an inappropriate and ongoing response to a traumatic event involving death, threat of death, serious physical injury, or threat to the safety of oneself or others. PTSD is a condition where a person experiences symptoms of depression, anxiety, and physical symptoms after experiencing a very disturbing and traumatic experience, whether directly involved in the event, witnessing it, or having a relationship with the victim. According to another definition by Davison and Neale (2001), PTSD is diagnosed in individuals who experience traumatic events that tend to cause extreme sadness in most victims. (Pratiwi, 2018).

Based on previous research, namely early detection of emotional disorders in the Gunung Lingai sub-district community, one of the characteristics of which is PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) with the result that there are several people who experience this disorder. However, after exploring it more deeply, the results showed that the majority of people did not understand and know what PTSD was. This is also supported by statements from the public which state that they are less exposed to information about PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) and this is also not something that is common or often discussed in society.

To overcome this, the group provides health education related to PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) to the people of RT.14 Gunung Lingai Village. Before and after providing health education, the group measured the level of community knowledge and obtained results in the form of an increase in their knowledge. Apart from that, several characteristics were also found that were related to the level of public knowledge regarding PTSD, including education, employment and gender.

**Keywords:** PTSD, Post Traumatic Stress Disorder

### ABSTRAK

PTSD adalah respons yang tidak sesuai dan berkelanjutan terhadap suatu peristiwa traumatis yang melibatkan kematian, ancaman kematian, cedera fisik serius, atau ancaman terhadap keselamatan diri sendiri atau orang lain. PTSD merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami gejala depresi, kegelisahan, dan gejala fisik setelah mengalami pengalaman yang sangat mengganggu dan traumatik, baik secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut, menyaksikannya, atau memiliki hubungan dengan korban. Menurut definisi lain oleh Davison dan Neale (2001), PTSD didiagnosa pada individu yang mengalami peristiwa traumatis yang cenderung menyebabkan kesedihan ekstrim pada sebagian besar korban (Pratiwi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu deteksi dini gangguan emosional pada masyarakat kelurahan gunung lingai yang dimana salah satu karakteristiknya adalah PTSD ( Post Traumatic Stress Disorder ) dengan hasil ada beberapa masyarakat yang mengalami gangguan tersebut. Namun setelah ditelusuri lebih dalam didapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat kurang memahami dan mengetahui tentang apa itu PTSD. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan masyarakat yang menyatakan bahwa mereka kurang terpapar informasi mengenai PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) dan hal tersebut juga merupakan bukan hal yang umum atau sering dibicarakan di masyarakat.

Untuk mengatasi hal tersebut kelompok memberikan pendidikan kesehatan terkait PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) kepada masyarakat RT.14 Kelurahan gunung lingai. Sebelum dan setelah memberikan pendidikan kesehatan, kelompok mengukur tingkat pengetahuan masyarakat dan didapatkan hasil berupa adanya peningkatan pengetahuan mereka. Selain itu didapatkan juga beberapa karakteristik yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat terkait PTSD diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin.

**Kata kunci:** PTSD, Post Traumatic Stress Disorder

Submitted : 31/05/2024

Revised : 27/06/2024

Accepted : 29/06/2024

## **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan (science) adalah sebuah kumpulan pengetahuan yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu masalah yang menjadi fokus studi. Ilmu pengetahuan menggunakan sejumlah konsep dan teori serta metode ilmiah yang objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Oleh karena itu, sebuah ilmu pengetahuan secara esensial harus dapat menjelaskan tentang apa yang menjadi objek studinya (ontologi), bagaimana ilmu pengetahuan itu berkembang dan apa yang membentuk dasarnya (epistemologi), apa manfaatnya bagi manusia (aksiologi), serta prosedur-prosedur untuk mempelajarinya (metodologi).

Ilmu pengetahuan adalah bagian dari pengetahuan yang menelaah dunia empiris, dan proses memperoleh pengetahuan dalam ilmu pengetahuan sangat terstruktur, menggunakan metode ilmiah. Ilmu pengetahuan menggabungkan logika deduktif dan induktif, dan kebenaran ilmu tersebut ditentukan oleh pengamatan dunia empiris yang menjadi sumber pengetahuan itu sendiri (Ridwan et al., 2021).

PTSD adalah respons yang tidak sesuai dan berkelanjutan terhadap suatu peristiwa traumatis yang melibatkan kematian, ancaman kematian, cedera fisik serius, atau ancaman terhadap keselamatan diri sendiri atau orang lain. PTSD merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami gejala depresi, kegelisahan, dan gejala fisik setelah mengalami pengalaman yang sangat mengganggu dan traumatik, baik secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut, menyaksikannya, atau memiliki hubungan dengan korban. Menurut definisi lain oleh Davison dan Neale (2001), PTSD didiagnosa pada individu yang mengalami peristiwa traumatis yang cenderung menyebabkan kesedihan ekstrim pada sebagian besar korban (Pratiwi et al., 2018).

## **METODE**

Prosedur pengumpulan data dan instrumen pengumpul data melalui pengisian kuesioner. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan yaitu pada tahap awal untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terkait PTSD, kelompok melakukan pengukuran dengan kuesioner tingkat pengetahuan terkait PTSD, yang dimana kuesioner tersebut berisi 5 pertanyaan dan menghasilkan 3 kategori, yaitu tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Setelah dilakukan pengumpulan data, didapatkan hasil bahwa mayoritas warga kurang memahami terkait PTSD (Post Traumatic Stress Disorder).

Untuk mengatasi masalah tersebut langkah yang diambil oleh kelompok selanjutnya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait PTSD melalui sosialisasi atau penyuluhan. Untuk menarik perhatian warga, kelompok mengadakan cek kesehatan gratis sehingga warga cukup antusias untuk hadir. Pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan kelompok memberikan lembaran kuesioner pre dan post test guna mengukur kembali tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terkait PTSD. Tidak hanya itu setelah kegiatan penyuluhan selesai kelompok juga membagikan lembaran leaflet kepada warga yang berikan tentang penjelasan terkait PTSD, agar warga bisa membacanya dan mempelajarinya lagi saat dirumah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil**

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini meningkatkan pengetahuan masyarakat RT 14 Kelurahan Gunung Lingai tentang PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). Penyuluh dan warga mengikuti dengan antusias sampai akhir kegiatan. Selama proses penyampaian materi warga terlihat memperhatikan apa yang disampaikan, dan warga diberi soal pre test dan post test. Berikut data yang didapatkan dari hasil pre test dan post test:

**1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
34	1	8.33
36	1	8.33
39	1	8.33
40	2	16.67
44	1	8.33
45	1	8.33
46	1	8.33
47	1	8.33
48	1	8.33
49	1	8.33
50	1	8.33
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100.00</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	2	16.67
Perempuan	10	83.33
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100.00</b>
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	10	83.33
Wiraswasta	1	8.33
Pensiunan	1	8.33
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100.00</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	6	50.00
SMP	3	25.00
SMA	3	25.00
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100.00</b>

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah masyarakat di RT 14 Gunung Lingai yaitu sebagian besar responden berusia 40 tahun sebanyak 2 orang (16,57%). Jenis kelamin yang lebih banyak yaitu perempuan sebanyak 10 orang (83.33%). Berdasarkan pekerjaan yang lebih banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (83.33%). Dan pendidikan terakhir yang lebih banyak yaitu SD sebanyak 6 orang (50,00%).

**2. Pre Test**

Hasil Pre Test	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	0	0.00
Cukup	6	50.00
Kurang	6	50.00
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100.00</b>

Pada tabel di atas didapatkan bahwa jumlah dengan tingkat pengetahuan baik (0.00%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (50,00%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (50,00%).

**3. Post Test**

<b>Hasil Post Test</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	12	100.00
Cukup	0	0.00
Kurang	0	0.00
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100.00</b>

Pada data di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 orang (100,00%), tingkat pengetahuan cukup (0,00%), dan tingkat pengetahuan kurang (0,00%)

Pengabdian kepada Masyarakat adalah aktivitas yang dilakukan oleh anggota akademik untuk menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan bangsa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan usaha untuk menyebarkan pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat dengan tujuan memberikan nilai tambah dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang dihasilkan oleh kegiatan pengabdian dapat terlihat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pada tingkat individu, masyarakat, maupun institusi (Sutrisna Wibawa, 2017).

Langkah awal yang dilakukan kelompok untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terkait PTSD, kelompok melakukan pengukuran dengan kuesioner tingkat pengetahuan terkait PTSD, yang dimana kuesioner tersebut berisi 5 pertanyaan dan menghasilkan 3 kategori, yaitu tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Setelah dilakukan pengumpulan data, didapatkan hasil bahwa mayoritas warga kurang memahami terkait PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). Untuk mengatasi masalah tersebut langkah yang diambil oleh kelompok selanjutnya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait PTSD melalui sosialisasi atau penyuluhan. Untuk menarik perhatian warga, kelompok mengadakan cek kesehatan gratis sehingga warga cukup antusias untuk hadir. Pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan kelompok memberikan lembaran kuesioner. Hasil dari tingkat pengetahuan masyarakat terkait PTSD yang didapatkan kelompok saat sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah mayoritas warga kurang mengetahui hal tersebut sebanyak 6 orang (50%) dimana mayoritas berusia dewasa dengan rentang usia 34 – 50 tahun, dominan pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (50%), dan mayoritas perempuan sebanyak 10 orang (83,3%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aswi Istri 2019 mengatakan bahwa usia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan tindakan. Pada masa dewasa akhir, seseorang telah mengumpulkan banyak pengalaman hidup, informasi, dan telah melakukan banyak hal sehingga proses kematangan berpikirnya menjadi lebih tinggi. Usia, seperti yang dijelaskan oleh Niven (2012), adalah periode waktu yang terhitung sejak saat seseorang dilahirkan hingga sebelum ulang tahun berikutnya. Semakin bertambah usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatannya dalam berpikir dan bertindak cenderung lebih matang. Dari segi kepercayaan, masyarakat cenderung lebih mempercayai individu yang lebih dewasa daripada mereka yang belum mencapai tingkat kedewasaan yang cukup. Semakin dewasa seseorang, cara berpikirnya menjadi lebih matang dan teratur dalam melaksanakan tindakan. Muhsin (2017) menambahkan bahwa individu dewasa belajar untuk saling bergantung satu sama lain dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Kematangan dalam berpikir dipengaruhi oleh proses pemikiran seseorang yang berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga semakin dewasa seseorang, proses kematangan berpikirnya cenderung semakin tinggi. Dengan demikian, usia memainkan peran penting dalam membentuk kematangan berpikir seseorang dan kemampuannya dalam berinteraksi serta melaksanakan tindakan dalam masyarakat (Asdiwinata et al., 2019).

Selain itu didapatkan hasil juga bahwa mayoritas warga yang mengalami kurangnya pengetahuan terkait PTSD memiliki pendidikan terakhir SD. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan dan keterampilan seseorang sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sugeng dan rekan-rekannya (2014). Temuan ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dan keterampilannya. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi. Temuan ini juga mendukung konsep yang dijelaskan oleh Stuart (2007), yang menyatakan

bahwa tingkat pendidikan individu mempengaruhi kemampuan berpikir mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk berpikir secara rasional dan menyerap informasi baru. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang meningkat seiring dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, individu dapat menjadi lebih kompeten dalam menghadapi tantangan dan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks masyarakat dan profesional. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk kemampuan kognitif dan adaptasi individu dalam lingkungan yang terus berubah (Amini & Arsy, 2022).

Disamping itu juga didapatkan hasil bahwa masyarakat yang mengalami kurang pengetahuan tentang PTSD mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zharok 2018 yaitu Jumlah kaum perempuan khususnya di Indonesia lebih banyak daripada jumlah kaum laki-laki dari total penduduk. Dengan jumlah perempuan yang demikian besar maka potensi perempuan perlu lebih diperhatikan dan diberdayakan karena sifatnya mayoritas dan sangat berpengaruh (Zahrok & Suarmini, 2018).

Setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) kelompok kembali mengukur tingkat pengetahuan masyarakat dengan membagikan lembaran kuesioner dan didapatkan hasil peningkatan pengetahuan masyarakat yaitu menjadi tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 orang (100%). Kesulitan – kesulitan yang dialami oleh kelompok pada saat melaksanakan praktek kerja lapangan adalah sulitnya mengumpulkan warga untuk hadir dalam kegiatan sosialisasi dikarenakan kesibukan aktifitas warga yang berbeda – beda, selain itu juga kurangnya minat warga untuk hadir pada kegiatan tersebut.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 1, 2, 3, 4 : Dokumentasi penyuluhan terkait PTSD

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan praktek kerja lapangan yang dilakukan kelompok didapatkan hasil bahwa mayoritas masyarakat Rt.14 Kel. Gunung Lingai Kota Samarinda kurang terpapar informasi terkait PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) dengan rentang usia 30 – 50 tahun, mayoritas memiliki pendidikan terakhir SD, dan juga mayoritas perempuan. Namun setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait PTSD dengan kegiatan sosialisasi warga yang tadinya memiliki tingkat pengetahuan tentang PTSD kurang menjadi Tingkat pengetahuan baik sebanyak 100%. Hal tersebut membuktikan bahwa strategi pengatasan masalah yang dilakukan oleh kelompok untuk mengatasi kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) sudah sangat tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. S., & Arsy, G. R. (2022). Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Lansia Pasca Positif Covid-19. *Nursing Information Journal*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.279>
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. . I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.67>
- Pratiwi, C. A., Karini, S. M., & Agustin, R. W. (2018). Perbedaan Tingkat Post-Traumatic Stress Disorder Ditinjau Dari Bentuk Dukungan Emosi Pada Penyintas Erupsi Merapi Usia Remaja Dan Dewasa Di Sleman, Yogyakarta. *Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 15(2), 86–115.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Sutrisna Wibawa. (2017). Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat). *Ristekdikti*, 1–15.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>